

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya siap untuk langsung terjun di masyarakat dan tidak canggung lagi ketika menghadapi orang yang berbeda watak. Selain itu, strategi pelaksanaan pendidikan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian arahan, masukan, motivasi, nasihat dan penyuluhan yang fungsinya agar peserta didik dapat mengatasi dan memecahkan masalah dan menanggulangi dirinya sendiri. (Hariyanto & Suyitno, 2019, hal. 59).

Pendidikan di Indonesia memasuki era abad 21. Era abad 21 menjadikan perkembangan dunia semakin cepat dan Kompleks. Abad 21 juga dapat dikatakan sebagai sebuah abad yang ditandai dengan terjadinya transformasi besar-besaran dan berlanjut ke masyarakat berpengetahuan yang dikutip dalam *artikel jurnal* (Pratiwi, Cari, & Aminah, 2019, hal. 34). Mengacu pada kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, maka pada pembelajaran abad 21 ini terjadi perubahan paradigma belajar yaitu, dari paradigma *teaching* menjadi paradigma *learning*. Artinya bahwa sebelumnya pembelajaran hanya berpusat pada guru sedangkan saat ini pembelajaran berpusat pada peserta didik, dalam hal ini guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar melainkan lebih banyak mengarah sebagai fasilitator dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan cara pembelajaran yang dapat menyiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi yang baik dan melek sains serta mampu memecahkan masalah, berpikir logis, kritis, berargumentasi secara benar, berkomunikasi dan juga dapat berkolaborasi. (Yuliati, 2017, hal. 22).

Melek sains dapat diistilahkan sebagai kemampuan literasi sains yaitu kemampuan untuk memahami sains, menerapkan kemampuan sains untuk memecahkan masalah sehingga memiliki sikap dan kepekaan tinggi terhadap diri

dan lingkungan dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sains.(Yuliati, 2017, hal. 22). Literasi sains menurut PISA adalah kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan dan menggambarkan bukti-bukti yang berdasarkan kesimpulan untuk dapat memahami dan membantu pembuatan kesimpulan tentang alam serta perubahan terhadap alam tersebut akibat aktivitas manusia. “Literasi sains adalah tujuan yang harus dicapai oleh mata pelajaran yang berpusat pada sains, salah satunya adalah biologi”. (Nofiana & Julianto, 2018, hal. 25)

Di Indonesia, proses pembelajaran Biologi guru cenderung memberikan penjelasan informasi mengenai pembelajaran Biologi dengan metode konvensional. Menurut (Ariani, 2017, hal. 170) “proses pembelajaran itu sendiri berupa hubungan interaksi antara peserta didik, guru, strategi pembelajaran dan kurikulum.” Suatu kegiatan Pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik dan efektif apabila hubungan interaksi tersebut dapat saling mendukung. Guru sebagai salah satu komponen hubungan interaksi pada proses pembelajaran, bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik belajar dan bagaimana supaya mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Besar kecilnya peranan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang baik sangat bergantung pada tingkat penguasaan materi, pemilihan pendekatan, metode yang digunakan dan model pembelajaran yang akan dipakai.

“Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seseorang peserta didik berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai atau angka-angka tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik” (Nafiah & Suyanto, 2014, hal. 125-143). Apabila ketiga ranah tersebut sudah terpenuhi maka pembelajaran sudah dapat dikatakan pembelajaran bermakna. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar (Dimiyati, 2006, hal. 124).

Salah satu alternatif solusi untuk menangani permasalahan tersebut adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Model pembelajaran yang diterapkan tersebut adalah *Problem Based Learning (PBL)*. *Problem Based Learning (PBL)* yaitu suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Model ini menghadapkan peserta didik pada permasalahan sebagai dasar dalam pembelajaran yaitu dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan atau berdasarkan masalah. Pada prinsipnya *Problem Based Learning* menekankan pada peningkatan dan perbaikan cara belajar dengan tujuan untuk menguatkan konsep dalam situasi nyata, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, mengembangkan keterampilan, membuat keputusan, menggali informasi, meningkatkan percaya diri, tanggung jawab, kerjasama dan komunikasi. (Supiandi & Julung, 2016, hal. 61).

Melalui PBL, peserta didik diminta untuk mampu menerapkan pengetahuan, bukan hanya menerimanya. Manfaat yang signifikan dari PBL memberikan kesempatan untuk memecahkan masalah sesuai dengan gaya individual peserta didik. Menurut Jones dalam (Toharudin, Hendrawati, & Rustaman, 2011, hal. 106) penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa “peningkatan keberhasilan peserta didik berdasarkan kemampuan PBL terhadap pengetahuan awal peserta didik, mengembangkan proses berpikir, serta menjadi lebih paham, dan proses pembelajarannya berada dalam konteks yang menyerupai situasi dunia nyata.”

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Supiandi & Julung, 2016) dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Siswa Biologi SMA” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* secara signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah sebesar 17,73% dan hasil belajar kognitif siswa 23,65%. Hal ini berarti berpengaruh secara signifikan

terhadap kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar kognitif siswa. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Israfiddin, Gani, & Saminan, 2016) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Gerak di SMP Negeri 2 Delima”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi daripada peserta didik yang diajarkan dengan metode konvensional. Selanjutnya, pada peningkatan sikap ilmiah peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih baik daripada dengan peserta didik yang diajarkan dengan metode konvensional. Hal ini berarti model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Sedangkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Hadi, 2017) dengan judul “Pengembangan Model *Problem Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X Di Kabupaten Aceh Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil pengembangan RPP model pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal dinyatakan valid dengan rata-rata nilai validasi sebesar 92,71%, dan (2) hasil pengembangan LKS model pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal dinyatakan valid dengan rata-rata nilai validasi sebesar 96,83%. Hal ini telah berhasil disusun dengan memenuhi kriteria valid dan efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Model *Problem Based Learning* Berorientasi Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi” Serta dikarenakan belum ada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dengan harapan model *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Biologi serta menjadikan peserta didik yang mandiri dan mampu memecahkan masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil analisis model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Biologi?
2. Bagaimana hasil analisis hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Biologi?
3. Bagaimana hasil analisis model *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi kearifan lokal terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Biologi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuat deskripsi hasil analisis model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Biologi
2. Untuk membuat deskripsi hasil analisis hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Biologi
3. Untuk membuat deskripsi hasil analisis model *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi kearifan lokal terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Biologi

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan gambaran terhadap pembelajaran model *problem based learning* yang berorientasi kearifan lokal, sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai usaha untuk membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik agar penelitian ini kualitas pembelajarannya menjadi lebih baik lagi.

b. Manfaat dari Segi Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi anak sekolah menengah atas khususnya kurikulum 2013 yang diharapkan mampu lebih

efektif untuk diterapkan sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan dan tujuan pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas.

c. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis kepada semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Sebagai bahan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang meningkatkan hasil belajar melalui model *problem based learning* berorientasi kearifan lokal di SMP/SMA.
- b. Model *problem based learning* dapat dijadikan alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Biologi.
- c. Model *problem based learning* yang berorientasi kearifan lokal diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil peserta didik.
- d. Penelitian ini secara pribadi menjadi salah satu bentuk implementasi dari ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis selama mengikuti program perkuliahan sarjana di Universitas Pasundan (UNPAS) Bandung.

d. Manfaat dari Segi dan Aksi Sosial

Diharapkan lebih mudah memahami materi pelajaran yang menggunakan metode permainan engklek yang berorientasi kearifan lokal dan dapat menjadi pengetahuan mengenai strategi pembelajaran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti.

D. Definisi Variabel

Variabel dalam penelitian disini yaitu: 1) model *problem based learning* berorientasi kearifan lokal sebagai variabel independen (variabel x) dan hasil belajar peserta didik sebagai variabel dependen (variabel y). Dalam definisi operasional ini variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Tan *dalam* (Rusman, 2016, hal. 230) menyatakan “pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata,

kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru.” Sedangkan menurut Boud dan Feletti *dalam* (Rusman, 2016, hal. 230) menjelaskan, “pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”.

Jadi menurut pendapat diatas, bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu perangkat pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberian masalah nyata yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang harus dipecahkan oleh peserta didik itu sendiri melalui pengalamannya, sehingga peserta didik mampu berfikir kreatif dalam menghadapi suatu permasalahan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik berbagai aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor tentang tema Diri Sendiri setelah mereka mengalami pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Dan juga memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh peserta didik setelah belajar dengan sungguh-sungguh.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah tertentu. “Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak yang akan terus dihali, dikembangkan, dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat” (Alimah, 2019, hal. 2).

E. Landasan Teori dan Telaah Pustaka

1. Landasan Teori

a. Literasi Sains

“PISA mendefinisikan literasi sains sebagai kapasitas untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada agar dapat memahami dan membantu peneliti untuk membuat keputusan tentang dunia alami dan interaksi manusia dengan alamnya.” (Toharudin, Hendrawati, & Rustaman, 2011, hal. 2).

Menurut Poedijiadi (2005, hlm. 2), seseorang yang memiliki kemampuan literasi sains dan teknologi adalah orang yang memiliki kemampuan untuk

menyelesaikan masalah dengan konsep-konsep sains yang diperoleh dalam pendidikan sesuai dengan jenjangnya, mengenal produk teknologi yang ada di sekitarnya beserta dampaknya, mampu menggunakan produk teknologi dan memeliharanya, kreatif dalam membuat hasil teknologi yang disederhanakan sehingga para peserta didik mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai dan budaya masyarakat setempat. Pengembangan literasi sains sangat penting karena ia dapat memberi kontribusi bagi kehidupan sosial dan ekonomi, serta untuk memperbaiki pengambilan keputusan di tingkat masyarakat dan personal.

b. Model *Problem Based Learning* (PBL)

“Model PBL berkaitan dengan penggunaan inteligensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual” (Rusman, 2016, hal. 230).

Hasil pendidikan yang diharapkan meliputi pola kompetensi dan inteligensi yang dibutuhkan untuk berkiprah pada abad ke-21. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan. Pendidikan harus membantu perkembangan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi pula. Guru juga harus dapat memberi keterampilan yang dapat digunakan di tempat kerja. Guru akan gagal apabila mereka menggunakan proses pembelajaran yang tidak memengaruhi pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*). (Rusman, 2016, hal. 230).

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai pengertian model *Problem Based Learning* (PBL), karakteristik *Problem Based Learning* (PBL), kelebihan dan kelemahan *Problem Based Learning* (PBL), langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

1. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Boud dan Feletti *dalam* (Rusman, 2016, hal. 230) mengemukakan bahwa “*Problem Based Learning* (PBL) adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan.” Margetson *dalam* (Rusman, 2016, hal. 230) mengemukakan bahwa “kurikulum *Problem Based Learning* (PBL) membantu dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif.” Kurikulum

Problem Based Learning (PBL) memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Menurut tan (Rusman, 2016, hal. 232) “*Problem Based Learning* (PBL) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.”

Menurut Arends (Rusman, 2016) “PBL adalah pembelajaran yang memiliki esensi berupa penyuguhan berbagai bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai sarana untuk melakukan investigasi dan penyelidikan.” Di awal pembelajaran peserta didik diberi permasalahan terlebih dahulu selanjutnya masalah tersebut diinvestigasi dan dianalisis untuk dicari solusinya. Jadi, peran guru dalam pembelajaran adalah memberikan berbagai masalah, pertanyaan, dan memberikan fasilitas terhadap penyelidikan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya ada sebuah bahan kajian yang mendalam tentang apa dan bagaimana *Problem Based Learning* (PBL) ini untuk selanjutnya di terapkan dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga dapat memberi masukan, khususnya kepada para guru tentang *Problem Based Learning* (PBL), yang menurut Tan *dalam* (Rusman, 2016, hal. 230) merupakan “pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 dan umumnya kepada para ahli dan praktisi pendidikan yang memusatkan perhatiannya pada pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran.”

2. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) menurut Rusman (2016, hal. 232) memiliki karakteristik, yaitu permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar; permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata tidak terstruktur; permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*); permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; belajar pengarah diri menjadi hal yang utama; pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning* (PBL);

belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif; pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; kebutuhan proses dalam *Problem Based Learning* (PBL) meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan evaluasi dan review pengalaman belajar dan proses belajar.

3. Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut sanjaya *dalam* artikel (Nuraini, 2017, hal. 372), Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan, antara lain sebagai berikut :

- a. PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran
- b. PBL dapat menantang kemampuan peserta didik dalam dan memberikan kepuasan untuk menemukan sesuatu hal yang baru
- c. PBL dianggap lebih menyenangkan dalam proses pembelajaran dan banyak disukai oleh peserta didik
- d. PBL) mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam suatu hal yang baru
- e. PBL akan memberikan pengetahuan yang baru sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik
- f. PBL dapat meningkatkan minat belajar peserta didik untuk terus belajar secara terus-menerus

Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto *dalam* artikel (Rahmadani & Anugraheni, 2017) menjelaskan. “ kelebihan dari penerapan pendekatan *Problem Based Learning* antara lain“:

- a. Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman sekelasnya
- c. Semakin mengakrabkan guru dengan peserta didik

- d. Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan peserta didik melalui eksperimen, hal ini juga akan membiasakan peserta didik dalam menerapkan metode eksperimen.

4. Kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* mempunyai banyak keunggulan tetapi juga memiliki kekurangan. Menurut Warsono & Hariyanto *dalam* (Rahmadani & Anugraheni, 2017, hal. 243) mengatakan “kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu“ :

1. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah
 2. Sering kali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang
 3. Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau
- Sedangkan menurut Nur *dalam* artikel (Ilmi & Lagiono, 2019, hal. 42)

mengatakan “kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu “ :

1. Hasil belajar akademik peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berdasarkan masalah
2. Jumlah waktu yang diwaktukan untuk implementasi
3. Perubahan peran peserta didik dalam proses pembelajaran
4. Perubahan peran guru dalam proses pembelajaran
5. Perumusan masalah-masalah yang sesuai.

5. Langkah – Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Ibrahim dan Nur yang dikutip *dalam* buku (Rusman, 2016, hal. 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Langkah langkah pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

No	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

c. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

“Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar” (Susanto, 2013, hal. 5). Menurut John M.Keller yang dikutip dalam artikel Nurdyansyah, Fitriyani Toyiba (2018, hal. 14) “hasil belajar adalah keluaran dari suatu sistem proses dari berbagai masukan yang berupa informasi.” Selanjutnya dikemukakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi aktual yang didapat oleh peserta didik. Masukan dari sistem tersebut berupa berbagai informasi sedangkan keluarannya adalah sikap atau kinerja (*performance*). Menurutnya perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi. Selain itu hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu pengetahuan dan keterampilan.

2. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2011, hal. 160) evaluasi hasil belajar memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar
- b. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar peserta didik lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu
- c. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyerahkan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan).
- d. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal kemajuan sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.

3. Jenis Hasil Belajar

Friska (2015, hal. 25) mengemukakan jika penilaian hasil belajar dibagi menjadi tiga jenis atau ranah yaitu :

1). Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang berhubungan dengan kegiatan otak berupa kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang mencakup menghafal/remember (C1), memahami/understand (C2), menerapkan/apply (C3), menganalisis/analyse (C4), mengevaluasi/evaluate (C5) dan membuat/create (C6). Ranah kognitif ini dapat diukur melalui tes yang dikembangkan dari materi yang telah didapatkan selama proses pembelajaran.

2). Ranah Afektif

Ranah afektif yaitu hasil belajar yang dapat dilihat melalui berbagai tingkah laku peserta didik seperti memperhatikan, menghargai, merespons, serta mengorganisasi. Berbeda dengan ranah kognitif, ranah afektif dapat diukur menggunakan angket. Kategori ranah afektif menurut Bloom sebagai hasil belajar dimulai dari tingkat yang paling dasar atau sederhana sampai ke tingkat yang paling kompleks, yaitu *receiving* atau *attending*, yaitu sejenis kepekaan dalam

menerima rangsangan (stimulasi), *responding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diperhatikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. *Valuing* (penilaian) berkaitan dengan nilai serta kepercayaan terhadap stimulus. Organisasi yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

3). Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor yaitu ranah yang mencakup keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini dapat diukur dengan cara mengamati serta menilai keterampilan peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung atau melakukan praktikum. Penilaian hasil belajar psikomotor mencakup : kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, kecepatan mengerjakan tugas, kemampuan membaca gambar dan atau simbol, keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sunarto *dalam* Artikel (Kusnandar & Dede, 2019, hal. 20) “ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.” Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya antara lain: Kecerdasan/Intelegensi, Bakat, Minat, Motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari diri seseorang tersebut, antara lain: Keadaan lingkungan keluarga, Keadaan lingkungan sekolah, dan Keadaan lingkungan masyarakat.

5. Upaya Bagaimana Meningkatkan Hasil Belajar

Agar dapat meningkatkan hasil belajar, seorang peserta didik mampu mengatur faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya. Baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Selain itu, peserta didik juga perlu memperhatikan aspek psikologisnya, salah satunya adalah konsep diri. Jika peserta didik mampu untuk mengendalikan konsep dirinya dan mengarahkannya pada hal-hal positif, maka

peserta didik akan mudah dalam belajar, sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajarnya.

Di samping upaya dari peserta didik, pihak pendidik juga harus mempunyai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didiknya dengan cara melakukan proses pembelajaran seefektif mungkin. Dengan pembelajaran yang efektif, maka peserta didik akan lebih mudah dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik diharapkan mampu melakukan diagnosis yang fungsinya untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Apabila kesulitan belajar yang dialami peserta didik mampu diidentifikasi, maka pendidik hendaklah memberikan solusi terhadap masalah tersebut, sehingga peserta didik mampu belajar dengan mudah dan lancar, sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik. (Fathurrohman, 2012, hal. 137).

d. Kearifan Lokal

Menurut Wibowo *dalam* (Wigunadika, 2018, hal. 96) mengemukakan “kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.” Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hal ini juga diungkapkan oleh Alfian *dalam* (Wigunadika, 2018, hal. 96) kearifan lokal diartikan sebagai “pandangan hidup dan pengetahuan sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka, sehingga tradisi atau kebudayaan dilakukan masyarakat secara turun temurun saat ini masih dipertahankan keberadannya oleh masyarakat di daerah tertentu.”

Pendidikan Indonesia perlu menerapkan pembelajaran yang berorientasi kearifan lokal, salah satunya ialah pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA berorientasi kearifan lokal dapat mendorong peserta didik untuk membangun dan membuat koneksi antara pengetahuan dan realitas di lingkungan. Selain itu, dapat meningkatkan literasi sains, kreativitas, hasil belajar, dan kepedulian lingkungan peserta didik berpengaruh terhadap peningkatan literasi peserta didik dalam

pembelajaran IPA (Basuki, Kurniawan, Jufrida, & Kurniawan, 2019, hal. 306). Pembelajaran yang berorientasi kearifan lokal mampu mewujudkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan nyata karena sangat dengan kehidupan peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Pembelajaran berbasis ethnoscience tidak hanya menanamkan konsep sains, tetapi juga mampu menumbuhkan kecintaan dan budaya. (Basuki, Kurniawan, Jufrida, & Kurniawan, 2019, hal. 314).

Permainan tradisional, salah satu kebudayaan di Indonesia, yang salah satunya contoh permainan tradisional adalah permainan engklek. Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan di baliknya, dimana pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak. Dengan demikian bentuk atau wujudnya tetap menyenangkan dan menggembirakan anak karena bertujuan sebagai media permainan. “Aktivitas permainan yang dapat mengembangkan aspek-aspek psikologis anak dapat dijadikan sarana belajar sebagai persiapan menuju dunia orang dewasa” (Sahrudin & Trisnawati, 2018, hal. 37).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

“Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji lebih dalam suatu fenomena sosial, khususnya yang bersifat kasus” (Indrawan & Poppy, 2017, hal. 67). Variabel bebas adalah variabel yang dibuat bebas, dalam penelitian ini variabel bebas yang dipilih yaitu penggunaan model *problem based learning*, variabel terikatnya adalah variabel yang muncul karena adanya variabel bebas, variabel terikatnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Yuniawati (2017) “penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya”. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Yuniawati(2017, hal. 139) mengemukakan

“metode dokumentasi itu mengkaji atau menginterpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya, bahan tersebut bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel dan sejenisnya.”

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, diantaranya buku, artikel jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Yuniawati (2017, hal. 152) “sumber primer adalah adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu: buku/artikel yang menjadi objek dalam penelitian ini”.

Sedangkan menurut Yuniawati (2017) sumber sekunder adalah “sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, yaitu: buku/artikel berperan sebagai pendukung buku/artikel primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku/artikel primer.”

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan berupa artikel-artikel dari berbagai jurnal, yaitu :

1. Nensy Rerung, Iriwi L.S. Sinon, Sri Wahyu Widiyaningsih. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuik Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi.*
2. Intan Budiarti, Gamaliel Septian Airlanda. (2019). *Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis.*
3. Markus Iyus Supiandi, Hendrikus Julung. (2016). *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Biologi SMA.*
4. Muhammad Ilmi, Lagiono. (2019). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MIA SMAN 2 Kandangan.*
5. Bety Wulansari, Nur Rokimah Hanik dan Anwary Adi Nugroho. (2019). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Disertai Mind Mapping*

untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tawang Sari.

6. Khairil Hadi. (2017). *Pengembangan Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X di Kabupaten Aceh Selatan.*
7. Enok Mardiah, Aam Hamdani Dan Mumu Komaro. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK.*
8. Khusnul khotimah (2019). *Keefektifan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Problem Based Learning Berbasis Ekearifan Lokal Pada Materi Ekosistem Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Kelas X SMA.*
9. Aji Pamungkas, Bambang Subali dan Suharto Lunuwih. (2017). *Implementasi Model Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa.*

b. Sumber Sekunder

Data sumber sekunder pada penelitian ini adalah artikel-artikel dari berbagai artikel jurnal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sebagai penunjang data primer yang ada, antara lain :

1. Fitri Andayani, Makrina Tindangen dan Zeni Haryanto. (2017). *Analisis Permasalahan Guru Terkait Perencanaan Dan Pelaksanaan Perangkat Pembelajaran Biologi Melalui Model Problem Based Learning Dan Media Realita Di SMA.*
2. Aulia Afza. (2016). *Validitas Perangkat Pembelajaran Biologi Berorientasi Model Problem Based Learning (PBL) Bermuatan Karakter.*
3. Elaine H.J. Yew dan Karen Goh. (2016) . *Problem Based Learning : An Overview of its Process and Impact on Learning.*
4. Devi Erfa Susani, Sri Ngabekti Dan Bambang Priyono. (2019) . *The Effect of Problem Based Learning for Environmental Change Concept on Students' Learning Outcomes.*
5. Gabriel Gorghiu, Luminita Mihaela Draghicescu, Sorin Critea, Ana Maria Petrescu, dan Laura Monica Gorghiu. (2015) .*Problem-Based Learning – An Efficient Learning Strategy In The Science Lessons Context.*
6. Zulfaidhah, Evie Palenewen dan Hardoko. (2018). *Analisis Kebutuhan Perangkat Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL) Dan Permasalahan Terkait Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 2 Bongan.*
7. Irhayana Halim. (2019). *Meningkatkan Karakter Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Biologi.*

8. Aida Fariroh Dan Yustinus Ulung Anggraito. (2015). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Pada Materi Virus Kelas X SMA.*
9. Hasni dan Muh. Said. (2020). *Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP Nusantara Makassar.*
10. Ardianto dan Rubini. (2016). *Comparison Of Students' Scientific Literacy In Integrated Science Learning Through Model Of Guided Discovery And Problem Based Learning.*
11. Suhirman dan Yusuf. (2019). *The Effect of Problem Based Learning and Naturalist Intelligence on Students' Understanding of Enviromental Conservation.*
12. Siti Ramdiah, Abidinsyah dan Ria Mayasari. (2018). *Problem Based Learning: Generates Higher-Order Thingking Skilss Of Tenth Graders in Ecosystem Concept.*
13. Rinu Bhakti Dewantara, Endang Suarsini, dan Sri Rahayu Lestari. (2020). *Analisis Kebutuhan Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Problem Based Learning Pada Materi Biologi SMA.*
14. Sriyanto. (2019). *Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas XI TB 1 SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang.*
15. Bunga Dwi Immaniar, Sumarmi Dan Komang Astina. (2019). *Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dengan Model Experiential Learning.*
16. Irwan, Maridi, dan Sri Dwiastusti. (2019). *Pengembangan Modul Biologi Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Ranah Afektif dan Psikomotorik.*
17. Winda Nirwana Anggraini, Agus Purwanto dan Anwari Adi Nugroho. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Biologi Melalui Problem Based Learning Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bulu Sukoharjo.*
18. Evin Hangesti Pradita Dewi, Siti Akbari dan Anwari Adi Nugroho. (2019). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Materi Pencemaran Lingkungan Siswa kelas X SMA Negeri 1 Jatisrono.*
19. Rizki Kurnia, Marjoni Immaora dan Sri Maiyeni (2018). *Penerapan LKS Berbasis Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa kelas X SMAN 1 Batipuh.*
20. Hasni, dan Muh. Said. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMP Nusantara Makassar.*

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Editing

Kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data. Pada tahap editing ini peneliti akan melakukan pemeriksaan kembali terhadap sumber data yang telah diperoleh sebelumnya, yaitu berupa artikel-artikel dari berbagai jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional.

b. Organizing

Tahap organizing peneliti akan mengorganisir atau melakukan pengelompokan terhadap sumber data yang telah diperoleh sebelumnya, yaitu berupa artikel-artikel dari berbagai jurnal lalu akan dikelompokkan menjadi sumber data primer atau sumber data sekunder, selain itu peneliti akan mengelompokkan sumber data sesuai variabel penelitian yang saling berkaitan dan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian dan mana saja yang layak atau yang tidak layak untuk dijadikan sumber data penelitian.

c. Finding

Finding melakukan analisis lanjutan terhadap hasil organisasi data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data tersebut dalam periode tertentu. Menurut Rijali (2018, hal. 84) menyatakan "analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain". Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya untuk mencari makna.

Analisis data yang digunakan penulis pada pembahasan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Deduktif

Menurut Busrah *dalam* (Winarso, 2014, hal. 102)) menjelaskan "deduktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum untuk

menarik kesimpulan yang bersifat khusus.” Sedangkan menurut Samosir *dalam* (Winarso, 2014, hal. 102) mendefinisikan “pendekatan deduktif sebagai suatu cara mengajar yang dikembangkan berdasarkan penalaran deduktif.” Jadi pendekatan deduktif ini pendekatan yang dimulai dari definisi kemudian diikuti dengan contoh-contoh.

Dari penjelasan pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan deduktif adalah pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang bersifat umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat umum.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antar sub bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai materi yang menjadi pokok penulisan skripsi dan agar memudahkan para pembaca dalam mempelajari tata urutan penulisan ini, maka penulis menyusun sistematika ini sebagai berikut:

1. BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini, dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori atau telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : KAJIAN

Dalam bab ini, diulas mengenai kajian untuk masalah 1 yang didalamnya terdapat temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang masalah 1 yaitu berupa pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

3. BAB III : KAJIAN

Dalam bab ini, diulas mengenai kajian untuk masalah 2 yang didalamnya terdapat temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang masalah 2 yaitu berupa pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

4. BAB IV : KAJIAN

Dalam bab ini, diulas mengenai kajian untuk masalah 3 yang didalamnya terdapat temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang masalah 3 yaitu berupa pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

5. BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dan saran atau masukan sebagai usulan tindak lanjut dari penelitian ini

